

TABIAT PEREMPUAN DALAM NOVEL *BIDADARI HITAM* KARYA TI THAMRIN

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul Tabiat Perempuan dalam novel *Bidadari Hitam Karya TI Thamrin*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran tabiat perempuan dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang tabiat perempuan Aceh terutama yang berhubungan dengan realitas tabiat perempuan yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin merupakan karya sastra yang menggambarkan tentang tabiat perempuan Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Aceh digambarkan sebagai sosok pemberani, ambisius, dan santun. Tabiat yang menonjol dalam novel tersebut ditunjukkan pada tokoh Inong, Mak Santan, dan Fitriah. Inong sebagai tokoh sentral digambarkan sebagai perempuan teraniaya yang berniat menuntaskan dendamnya. Ia merupakan cerminan perempuan ambisius. Berbeda dengan Mak Santan yang digambarkan sebagai perempuan pemberani yang menolong orang-orang teraniaya. Ada lagi tokoh Fitriah yang digambarkan sebagai perempuan santun dan pemalu.

Kata Kunci : *Tabiat, Perempuan, Novel*

¹ STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id
ISSN 2338-0306

PENDAHULUAN

Menurut Nurgiantoro (2002: 165) tabiat dapat berarti ‘pelakucerita’ dapat pula berarti ‘perwatakan’. Manusia memiliki tabiat yang berbedadan unik sehingga setiap individu mempunyai ciri khas tersendiri saat berinteraksi dengan individu lain. Tabiat merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi sikap dan tingkah lakunya; budipekerti; secara individual.

Masyarakat Aceh memiliki tabiat yang khas dan kuat. Tabiat masyarakat Aceh yang khas artinya tabiat tersebut sangat unik atau berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia. Tabiat unik lainnya adalah pembual. Meski memang susah memercayai orang yang banyak bicara, namun hal tersebut tak berlaku pada sebagian masyarakat Aceh. Justru orang yang banyak ‘mendongeng’lah yang memiliki tempat dalam kerumunan orang-orang di keramaian walaupun apa yang disampaikan tidak pernah nyata.

Kaum perempuan Aceh jugamemilikikarakteristik tersendiri dan berbeda dengan tabiat perempuan Indonesia pada umumnya. Tabiat perempuan Aceh sangat kental dengan adat istiadat setempat. Norma-norma yang berlandaskan Islam juga unsure yang ikut membentuk tabiat perempuan-perempuan Aceh.

Herman (2010:3) menyebutkan bahwa peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Perempuan, baik sebagai penikmat

karya, pengkarya maupun sebagai tokoh dalam karya merupakan isu yang selalu hangat terutama setelah teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis. Khusus untuk Aceh, persoalan perempuan tidak pernah sirna.

LANDASAN TEORI

Melani (2006:7) menyatakan bahwa sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra terbagi tiga yakni prosa, puisi, dan drama. Pada jurnal ini, penulis membatasi kajian pada novel. Fananie (2002:7) menyatakan bahwa sastra merupakan karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Untuk lebih jelas, berikut ini beberapa pendapat para pakar mengenai novel. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika

dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan jelaslah bahwa novel merupakan karya sastra yang bukan berlandaskan struktur saja. Artinya syarat sebuah novel bukan hanya ceritanya yang kompleks atau ketebalan halaman. Hal inti pada sebuah novel sebagai bentuk cerita rekaan sangat bergantung pada ide yang menarik, penggambaran isi cerita yang luas, penokohan dan latar yang majemuk. Selain bentuknya yang panjang masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (novel). Setelah karya sastra (novel) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya. Amanat merupakan suatu ajaran moral, atau pesan yang

ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1998:57). Selanjutnya, Suroto (1989:89) mendefinisikan amanat sebagai persoalan yang biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Menurut definisinya, tokoh adalah bagian dari struktur cerita yang menyebabkan cerita dapat langsung digerakkan (Herawati, 2006:27). Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Latar adalah tempat kejadian pada waktu dan ruang tertentu dalam sebuah cerita. Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah

karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Tabiat berhubungan dengan perilaku yang di dalamnya terdapat penilaian baik buruk, kesesuaian antara perilaku dengan kondisi sosial masyarakat suatu tempat, keterkaitan antara perilaku dengan ajaran agama. Dalam pembentukan tabiat individu, ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang kuat. Artinya dalam perilaku seseorang tak lepas dari unsur agama, sosial budaya, dan penilaian personal yang menjadi cerminan dalam pembentukan pribadi seorang individu.

Tabiat individu tak lepas dari pengaruh agama. Dalam ajaran Islam telah ditentukan bahwa orang tua wajib mengarahkan dan memperhatikan anak-anak secara sempurna dengan ajaran-ajaran yang bijak. Setiap agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan mendidik sehingga anak akan tumbuh secara sabar dan terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan, dan kemuliaan (Muda, 2006:45-50).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-

data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis unsur tabiat perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.. Pemilihan judul tersebut berdasarkan kisah novel yang menggambarkan tentang keunikan perempuan Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur kajian tabiat perempuan sesuai dengan sumber data, yaitu novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Hal ini

dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,

- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis tabiat perempuan dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrindengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
- (4) Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Secara tersirat, penulis TI Thamrin memaparkan banyak hal tentang tabiat perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam*. Walau demikian, kedekatan emosionalnya dengan masyarakat Aceh membentuk cerita tentang perempuan dengan luapan perasaan yang membuncah sehingga membentuk tabiat perempuan yang begitu kuat.

Tokoh perempuan dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin adalah Inoeng, Mak Santan, dan Fitriah. Pengaruh konflik sangat mempengaruhi kekuatan cerita terutama dalam hal tabiat tokoh perempuan. Sikap ambisius dan keberanian melekat pada pribadi Inoeng. Ia betul-betul ingin menuntaskan dendamnya dengan cara menularkan penyakit HIV AIDS pada pelaku perkosaan. Julukan ‘anak bajing’ membuat dia dikucilkan dari pergaulan. Dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh, anak haram jadah merupakan aib terbesar dalam kehidupan. Oleh karena itu, Inoeng tidak ingin penderitaan hanya menimpa perempuan yang lemah seperti dirinya. Inoeng sangat berhasrat memberikan efek jera bagi ‘penjahat’ perempuan. Berikut penggalan novelnya.

Di pembaringannya malam itu, Inong hanya memikirkan pembalasan dendamnya. Tidak boleh tidak, lambat atau cepat, terutama perwira itu harus merasakan penyakit celaka ini. Merasakan beberapa jenis penyakit yang menjadi gejalanya, merasakan akan padamnya pelita kehidupan dan betapa menakutkannya kepastian maut. Dan dialah yang akan menularkan kepada mereka sebagai pembalasan dendam. (Thamrin, 2008:211).

Ada lagi perempuan Aceh yang digambarkan oleh penulis dalam novelnya yang bertabiat pemberani dan tegar. Mak Santan, begitulah nama panggilan perempuan itu. Jiwa ketegarannya membuat dia digambarkan seperti karakter legenda perempuan Aceh sekaliber Cut Nyak Dhien. Pahlawan pemberani yang bertarung dengan kolonialisme penjajahan demi harkat dan martabat bangsa. Bukti keberaniannya ia tunjukkan tatkala merawat perempuan yang menjadi incaran orang-orang berseragam. Ia berani bertaruh hidup demi marwah perempuan Aceh yang diobok-obok oleh orang-orang bersenjata saat konflik mendera Tanah Rencong. Selain itu, ia juga perempuan yang sangat menolak takhayul atau kepercayaan yang tidak jelas ujung pangkalnya karena menurutnya takhayul itu sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai dan norma-norma keislaman. Berikut penggalan novelnya.

“Jangan sentuh anak-anak Kami! Kalau ingin mengumbar nafsu, si tua ini saja yang kalian jadikan sasaran,” katanya dengan suara dan

sikap menantang. Namun, apa yang terjadi, seluruh anak yang berada di sana merapat ke Mak Santan dan kedua anak asuhannya itu (Thamrin, 2008:5).

Selain itu, ada lagi tokoh perempuan yakni Fitriah. Fitriah merupakan cerminan perempuan yang baik, pemalu, dan selalu menjaga kesopanan sesuai dengan tuntunan agama. Hal tersebut sesuai dengan tradisi budaya Aceh yang kental dengan nilai-nilai dan norma-norma keislaman. Fitriah mencerminkan sebagian besar perempuan Aceh yang bersikap baik dan santun. Berikut penggalan novelnya.

Fitriah merunduk, dirasakannya wajahnya panas, dan jantungnya berdetak kencang. Seperti tak sengaja, Ahyah menyentuh lengan berbulu halus Fitriah yang duduk persis dipunggungnya menghadap ke samping kanan labi-labi. Anak dara itu terperanjat, dan cepat-cepat menarik lengannya. Fitriah memandang ke depan dan Ahyah berpaling ke belakang, dan tak ayal tatapan mereka bersabung. Keduanya coba mengatur nafas yang memburu. Fitriah tersipu malu ketika Fitriah memergokinya (Thamrin, 2008:50).

PENUTUP

1. Simpulan

Novel *Bidadari Hitam* merupakan salah satu novel Aceh yang mengangkat tentang nilai-nilai perempuan terutama yang berhubungan dengan tabiat. Tabiat yang menonjol dalam novel tersebut ditunjukkan pada tokoh Inong, Mak Santan, dan Fitriah. Inong sebagai tokoh sentral digambarkan sebagai perempuan teraniaya yang berniat menuntaskan dendamnya. Ia merupakan cerminan perempuan ambisius. Berbeda dengan Mak Santan yang digambarkan sebagai perempuan pemberani yang menolong orang-orang teraniaya. Ada lagi tokoh Fitriah yang digambarkan sebagai perempuan santun dan pemalu.

2. Saran

- 1) Dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran terutama tentang pembelajaran karakter.
- 2) Dapat dijadikan tolak ukur terutama bagi budayawan tentang tabiat khas masyarakat Aceh sebagai bagian dari kearifan lokal.
- 3) Jurnal ini cocok dibaca untuk memperkaya wawasan terutama tentang tabiat.
- 4) Dapat dijadikan sumber referensi dan kajian bagi peneliti ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herman, R. 2010. “Perempuan dalam Naskah Drama *Poma* Karya Maskirbi Naskah *Tanah Perempuan* Karya Helvy Tiana Rosa”. *Tesis*. Banda Aceh: Pasca Sarjana Unsyiah.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.